

POLA MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PESISIR DI DESA SIWAR KABUPATEN BURU SELATAN

Senen Soulisha¹, M. Nour Tawainella², Subair³

¹IAIN Ambon, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Batu Merah Ambon, Maluku, Indonesia
Email: rahmanfahrizal443@gmail.com

Article History

Received: 03-02-2023

Revision: 09-03-2023

Accepted: 20-04-2023

Published: 22-04-2023

Abstract. Coastal areas as a transitional area between land and sea which are potential resources in Indonesia. Livelihoods are traditionally carried out by both farmers and fishermen. The lack of government attention in empowering local communities is one of the factors in the lack of development of the village. This has resulted in the problem of poverty is a problem that has needed attention, especially by the local government. The type of research used is descriptive qualitative, namely research that aims to describe in detail certain social phenomena. The subjects in this study were determined purposively. The instruments used are observation and interviews. The data analysis used is qualitative data analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the data analysis found that the livelihood pattern of the people of Siwar village was originally as fishermen. However, due to economic factors, namely the demand for the needs of life on land, began to change from the fishery sector as a fisherman to a clove and nutmeg farmer. As a result of changes in livelihood, it naturally has an impact on the welfare of the people of Siwar village itself, namely an increase in the number of college graduates and an increase in the housing sector.

Keywords: Livelihoods, Coastal Communities

Abstrak. Wilayah pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang merupakan sumber daya potensial di Indonesia. Mata pencaharian yang dilakukan secara tradisional baik petani maupun nelayan. Minimnya perhatian pemerintah dalam memberdayakan masyarakat setempat menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya desa tersebut. Hal ini mengakibatkan masalah kemiskinan merupakan suatu masalah yang selama ini perlu menjadi perhatian khususnya oleh pemerintah daerah setempat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Instrumen yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data diperoleh bahwa pola mata pencaharian masyarakat desa Siwar awalnya sebagai nelayan. Namun dikarenakan faktor ekonomi yakni tuntutan akan kebutuhan hidup secara berlahan mulai mengalami perubahan dari sektor perikanan sebagai nelayan menjadi seorang petani cengkeh dan pala. Sebagai akibat dari perubahan mata pencaharian, maka dengan sendirinya memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat desa Siwar itu sendiri yakni terjadinya peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi serta peningkatan dari sektor perumahan.

Kata Kunci: Mata Pencaharian, Masyarakat Pesisir

How to Cite: Soulisha, S., Tawainella, M. N & Subair. (2023). Pola Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir di Desa Siwar Kabupaten Buru Selatan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1 (1), 01-18. <http://doi.org/10.54373/hijm.v1i1.73>

PENDAHULUAN

Sebagai Negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dari 67.439 desa di Indonesia kurang lebih 9.261 desa (Akrim et al., 2019) dikategorikan sebagai desa pesisir yang sebagian besar penduduknya miskin (Lomboan et al., 2021). Sebagai daerah peralihan antara daratan dan lautan, kawasan pesisir merupakan kawasan yang unik ditinjau dari karakteristik ekosistemnya, yakni: (a) kawasan pesisir merupakan *multiple-use zone* yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dan memiliki *open access* untuk semua yang berkepentingan, (b) beberapa habitat di kawasan pesisir mempunyai atribut ekologis dan proses-proses ekologis yang menentukan daya dukung lingkungan kawasan pesisir dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan, dan (c) seluruh limbah dan sedimen yang berasal dari daratan (kawasan hulu) akan mengalir dan terakumulasi di kawasan pesisir (Apriadi Siregar et al., 2020; Dewi, 2018)

Wilayah pesisir menyediakan jasa-jasa pendukung kehidupan seperti udara yang segar, air yang bersih dan juga ruang bagi berbagai kegiatan manusia (Supriyono et al., 2020). Wilayah pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang merupakan sumber daya potensial di Indonesia. Wilayah ini merupakan kawasan yang mempunyai karakteristik dan problema yang unik dan kompleks. Unik secara ekonomi karena berkontribusi penting sebagai sarana pelabuhan dan bisnis komersial lainnya, serta mempunyai daya tarik yang besar sebagai tujuan wisata dan tujuan lainnya yang dapat menghasilkan banyak keuntungan finansial. Karena itu tidaklah mengherankan jika wilayah pesisir dihuni oleh lebih dari setengah penduduk dunia (Ichsan & Hanafiah, 2020). Masyarakat pesisir diartikan sebagai kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir, mempunyai mata pencaharian dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut (Lautetu et al., 2019; Marsela & Wijaya, 2020)

Oleh karena banyak orang yang gagal memanfaatkan wilayah pesisir maka wilayah pesisir sering di katakan sebagai kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial (Kasmi et al., 2021; Wijayanto et al., 2019). Pada dasarnya pengelolaan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat produksi) dan nelayan buruh. Dalam kegiatan produksi nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas (Fyka et al., 2018). Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada

nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam nelayan modern dan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relatif kecil dibandingkan nelayan tradisional (Lomboan et al., 2021).

Desa Siwar merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Mayoritas masyarakat Desa Siwar berprofesi yang nelayan dengan menggantungkan hidup mereka pada hasil laut. Sementara sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai PNS dan petani. Masyarakat Desa Siwar biasanya melakukan aktivitas sebagai nelayan tergantung pada kondisi laut pada saat itu, dan proses mencari ikan di laut juga masih dilakukan secara tradisional. Masyarakat Desa Siwar termasuk dalam masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi rendah. Mata pencaharian yang dilakukan secara tradisional baik petani maupun nelayan. Minimnya perhatian pemerintah dalam memberdayakan masyarakat setempat menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya desa tersebut. Hal ini mengakibatkan masalah kemiskinan merupakan suatu masalah yang selama ini perlu menjadi perhatian khususnya oleh pemerintah daerah setempat.

Masalah kemiskinan ini sungguh menjadi menarik, karena sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya potensi kelautan Indonesia sangat beragam dan melimpah (Achmad, 2022). Namun mengapa justru para penduduk pesisir pantai khususnya petani dan nelayan tradisional justru terlilit masalah kemiskinan (Marsela & Wijaya, 2020). Mayoritas masyarakat kita adalah Islam, dan dalam konteks ini peranan agama menjadi sangat penting, terutama dalam kaitannya membentuk suatu etos kerja produktif dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola mata pencaharian oleh masyarakat pesisir khususnya di Desa Siwar Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*), (2) observasi non partisipasi, dan (3) studi kepustakaan. Teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam ini tidak dilakukan dengan

struktur yang ketat dan formal, hal ini dimaksudkan supaya informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran yang didapat dengan cara ini akan mampu lebih banyak memperoleh keterangan tentang apa yang dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu pola mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Siwar dan tingkat kejujuran informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat yang berkaitan dengan apa yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Wawancara mendalam ini berlangsung secara simultan, yang merupakan proses yang berkesinambungan atau bersifat interaktif dan siklus. Berkesinambungan maksudnya, peneliti tidak hanya sekali melakukan wawancara tetapi bisa dilakukan lebih dari satu kali guna memperoleh keabsahan data, selain itu dalam pelaksanaannya peneliti juga bisa mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang guna mendapatkan keterangan yang sejelas-jelasnya. Peneliti untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan mendatangi informan di tempat bekerja maupun di rumah sehingga wawancara dapat dilakukan secara lebih santai. Data tentang pola mata pencaharian masyarakat pesisir Desa Siwar Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan diperoleh melalui berbagai sumber yakni:

Informasi	Jumlah
Kepala Desa Siwar	1 orang
Sekretaris Desa Siwar	1 orang
Tokoh Masyarakat Desa Siwar	3 orang
Masyarakat Desa Siwar	5 orang

Observasi dilakukan langsung oleh peneliti pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati kegiatan dan aktivitas pola mata pencaharian masyarakat Desa Siwar. Penelitian ini juga akan menggunakan studi kepustakaan (studi literatur) atau dokumentasi yang berasal dari data penelitian terdahulu atau dari data sumber-sumber pustaka yang lain yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data dan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi data yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Sutopo, 2002). Dalam hal ini metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data yang sama yaitu melakukan kroscek dengan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana

dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenis (Sutopo, 2002).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa adalah analisis data model interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisa data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan (Miles dan Huberman, 2002).

HASIL

Mata Pencapaian Masyarakat Desa Siwar

Sebagai desa yang berlokasi di daerah pesisir pantai, masyarakat desa Siwar pada umumnya merupakan nelayan yang memanfaatkan laut untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga (Mutaqin, 2018; Taluke et al., 2019). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan kebutuhan hidup serta dibarengi dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil laut yang tidak signifikan, mayoritas masyarakat desa Siwar beralih profesi dari nelayan menjadi petani. Lahan pertanian lebih dipilih karena disesuaikan dengan lokasi geografis desa Siwar yang memiliki tanah yang cukup subur dan luas dan berpotensi untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat desa Siwar yakni Bpk. Latif Soulissa bahwa:

“Sebenarnya dulu masyarakat desa Siwar kebanyakan adalah nelayan, namun seiring perkembangan zaman dan tingginya harga barang, sementara hasil dari melaut tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari banyak yang beralih profesi dari nelayan menjadi petani. Kebanyakan dari mereka bertanam cengkeh dan pala karena harganya yang lumayan bagus”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi proses perubahan dari segi pekerjaan oleh masyarakat desa Siwar yakni dari nelayan. Perubahan tersebut tidak berjalan secara tiba-tiba, namun mempunyai gejala atau tahapan-tahapan sebelum mengalami perubahan. Setiap desa punya kecenderungan untuk bergerak menuju pola kota. Perubahan dapat terjadi karena direncanakan secara sistematis, namun juga dapat terjadi tanpa terkontrol atau tidak terencana terlebih dahulu. Perubahan yang terjadi di Desa Siwar tidak direncanakan oleh pembuat kebijakan yang menentukan arah dari perubahan yang dituju. Perubahan apapun bentuknya akan meninggalkan bentuk yang diubah dan akan berjalan

menuju kepada bentuk yang baru yang diharapkan (meskipun tidak direncanakan tapi perubahan biasa diharapkan). Perubahan akan diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya melakukan penelaahan pada suatu keadaan tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat pada masa lalu.

Perubahan sosial termasuk suatu fenomena sosial yang berkaitan erat dengan waktu. Pengalaman dan gagasan tentang waktu berasal dari perubahan sifat realitas. Salah satu bentuk kaitan yang terjadi adalah rentetan: yang lebih dulu dan yang kemudian menghubungkan peristiwa dalam satu mata rantai atau proses. Pada setiap fenomena atau peristiwa sosial, akan terlihat bahwa fenomena sosial tak hanya terkait secara eksternal dengan fenomena lain tetapi secara internal dapat dirinci ke dalam komponen-komponen dan setiap komponen itupun terkait waktunya. Hubungan internal tertentu pun berurutan, menghubungkan antara tahap awal dan kemudian atau fenomena di fase awal dan fase kemudian. Tiap fenomena atau peristiwa mempunyai jangka waktu, berakhir pada waktu tertentu.

Demikian juga halnya dengan Desa Siwar, Kecamatan Siwar, Kabupaten Buru Selatan yang merupakan salah satu desa dimana mayoritas penduduknya saat ini bermata pencaharian pada sektor pertanian. Pada mulanya hampir semua bahkan atau mayoritas warganya mempunyai pekerjaan pokok atau bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Umar Souwakil yang merupakan salah satu masyarakat desa Siwar bahwa:

“Ya, ada perubahan mata pencaharian. Dulunya kami bekerja di nelayan dan sekarang kami bekerja di sektor pertanian terutama menanam cengkeh dan pala”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan mata pencaharian atau pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Siwar. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Amir Soulissa yang merupakan tokoh masyarakat di desa Siwar, seperti berikut ini:

“Ya ada perubahan pekerjaan pada masyarakat Siwar, dulunya dari sekitar 85% masyarakat Siwar adalah nelayan. Namun kebanyakan setelah tahun 2000 yakni pasca konflik harga barang-barang mulai naik, membuat masyarakat Siwar merasa susah untuk bertahan hidup kalau hanya sebagai nelayan. Sejalan dengan itu harga cengkeh dan pala mulai naik, dan jika diperhitungkan dapat menjadi komoditi andalan terutama dan membiayai kebutuhan sekolah dan kuliah anak banyak masyarakat Siwar merubah pekerjaannya ke petani”

Dari pernyataan informan di atas, dijelaskan bahwa menjadi nelayan adalah mata pencaharian utama atau pekerjaan utama yang dilakukan oleh masyarakat desa Siwar. Sebelum tahun 2000 hasil laut menjadi andalan masyarakat desa Siwar dalam memperoleh

penghasilan. Kemudian seiring perubahan keadaan dimana hasil laut yang tidak terlalu menjanjikan serta harga yang selalu relatif dan diikuti dengan meningkatnya kebutuhan bahan pokok serta biaya pendidikan anak, mengakibatkan masyarakat susah untuk menutupi kebutuhan hidup mereka. Setelah tahun 2000, cengkeh dan pala yang merupakan komoditi khas warga Maluku, harganya terus melonjak naik. Dengan adanya dorongan untuk melakukan usaha pemenuhan kebutuhan hidup membuat mereka melakukan suatu perubahan sosial dengan cara melakukan perubahan mata pencaharian dari nelayan kemudian menjadi petani cengkeh dan pala pada umumnya dan dibarengi dengan tanaman lain seperti sayuran maupun ubi dan ketela pohon.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dan ungkapkan bahwa proses terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat desa Siwar dari sektor perikanan ke sektor pertanian adalah sebagai berikut: *Tahap pertama*, mata pencaharian pokok masyarakat desa Siwar adalah nelayan. *Tahap kedua*, karena harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak yang semakin meningkat, sebagai nelayan mereka merasa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Akibatnya mereka merubah mata pencaharian pokok mereka menjadi petani. Dikarenakan harga komoditi cengkeh dan pala yang menjanjikan dan telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Perubahan Orientasi Masyarakat Desa Siwar Tentang Mata Pencaharian

Sejak dulu desa Siwar dikenal sebagai salah satu desa nelayan di Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Hal tersebut dikarenakan, dari dulu masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian di sektor nelayan. Namun dalam keadaan yang sulit seperti sekarang ini memberikan dampak negatif terhadap kehidupan perekonomian mereka. Masyarakat merasa kesulitan jika harus menggantungkan hidup mereka dari sektor kelautan dengan kata lain para nelayan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Lestari et al., 2019). Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari sumber mata pencaharian baru yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka merubah mata pencaharian mereka ke sektor pertanian khususnya pada bertanam cengkeh dan pala. Hal tersebut dilakukan karena pada saat yang bersamaan harga cengkeh dan pala melonjak naik (Haris et al., 2018). Sehingga sebagian besar masyarakat desa Siwar yang dulunya menjadi nelayan berbondong-bondong ikut menjadi petani.

Perubahan mata pencaharian masyarakat desa Siwar didasari oleh adanya perubahan orientasi masyarakat itu sendiri terhadap mata pencaharian. Perubahan orientasi masyarakat desa Siwar dapat dilihat dari tanggapan masyarakat terhadap pekerjaannya dulu sebagai

nelayan dan sekarang berubah menjadi petani. Hal pertama yang diungkapkan oleh masyarakat desa Siwar tentang pekerjaannya dulu dan sekarang adalah tingkat kenyamanan pekerjaannya serta penghasilan yang diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat desa Siwar yakni Bpk. Selune Mony berikut ini:

“Kalau menjadi nelayan itu biasa saja dikarenakan sudah dari kakek nenek kami dulu sudah bekerja sebagai nelayan jadi sudah mempunyai pengalaman”

Lebih lanjut Bapak Selune Mony mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau pekerjaan yang sekarang sebagai petani cengkeh dan pala sama capeknya dengan bekerja sebagai nelayan, cuma untuk dapat hasilnya lebih menjanjikan dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga”.

Dari ungkapan informan di atas, dapat diketahui bahwa menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat desa Siwar. Sehingga mereka sudah memiliki keahlian yang diwariskan secara turun-temurun dalam hal nelayan. Sedangkan untuk menjadi petani masyarakat tidak merasa sulit melakukannya karena tidak memerlukan keahlian khusus dan jenis tanaman yang ditanam tergolong mudah dengan hasil yang jauh lebih besar dari pada menjadi nelayan. Tenaga yang diperlukan pun sama saja ketika bekerja di laut sebagai nelayan maupun di lahan pertanian.

Perbedaannya dapat dilihat dari proses mendapatkan hasil pekerjaan yang mereka jalani. Sebagai nelayan penghasilan yang diperoleh tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup terutama dalam membiayai pendidikan anak ke perguruan tinggi. Sedangkan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dapat mengandalkan hasil hutan maupun hasil tanaman yang bersifat sementara dan untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang dan dalam jumlah besar, biasanya menggunakan hasil cengkeh dan pala. Hal, tersebut telah terjadi dalam waktu yang cukup lama, dan terbukti memiliki dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat desa Siwar sendiri, terlebih jika dilihat dari bidang pendidikan yang setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi.

Masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai nelayan mengalihkan berlahan-lahan mulai mengalihkan pekerjaan mereka pada sektor pertanian dan mulai menanam tanaman cengkeh dan pala serta tanaman lain yang sifatnya jangka pendek untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut juga ditunjang dengan tingginya harga cengkeh yang menembus angka Rp. 80.000 setiap kilonya. Sementara untuk menanam cengkeh tidak memerlukan modal yang besar maupun keahlian khusus dalam proses penanaman sehingga mayoritas masyarakat memilih melakukan hal tersebut.

Setiap desa punya kecenderungan untuk bergerak menuju pola kota, begitu juga yang terjadi pada masyarakatnya. Masyarakat kota yang menjadikan kebutuhan sekunder menjadi hal kedua di bawah kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan primer) yang harus dipenuhi (Butarbutar et al., 2020). Dilihat dari pernyataan di atas, hal ketiga yang diungkapkan oleh masyarakat desa Siwar tentang pekerjaan mereka adalah bagaimana pandangan mereka tentang tujuan (untuk jangka panjang atau pendek) dari pekerjaan mereka sebagai petani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah Lesilawang yang dulunya merupakan seorang nelayan merubah pekerjaannya menjadi salah petani dengan kepemilikan cengkeh yang cukup banyak:

“Kalau nelayan menurut saya merupakan pekerjaan yang mudah dan telah dilakukan oleh orang tua kita sejak dulu. Tetapi dalam hal mendapatkan hasil sangat kecil membuat kami menjadi susah memenuhi kebutuhan hidup. Maksudnya jangankan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat kami berpikir bagaimana anak-anak kami mau sekolah dan apa yang akan dia kerjakan nanti kalau sekarang kami sudah hidup susah dan tidak sekolah”.

Seperti yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya yang menyatakan bahwa desa memiliki kecenderungan mengikuti pola kota. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat desa Siwar yang masih identik dengan bentuk masyarakat pedesaan menunjukkan adanya perubahan orientasi mereka dalam hal pekerjaannya yang harus dapat memenuhi kebutuhan sekunder mereka. Selain sebagai penopang kebutuhan ekonomi atau kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (kebutuhan primer), mata pencaharian atau pekerjaan juga dijadikan jaminan untuk memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat.

Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan informan di atas. Mereka mengatakan nelayan dilihat dari aspek ekologis tidak memberikan jaminan jangka panjang pada mata pencaharian mereka. Hal tersebut didasari karena nelayan mengandalkan hasil laut yang selalu dapat dimanfaatkan. Tetapi dalam hal hasil yang didapat mereka berpandangan sangat kurang. Hal tersebut memberikan ketidakpuasan pada masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka yang harus terpenuhi pada saat itu juga. Selain itu mereka juga menganggap menjadi nelayan membuat mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan lain setelah kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan sekunder. Pandangan mereka akan kebutuhan pendidikan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan memberikan kebutuhan pendidikan kepada anak-anak mereka, bisa menjamin kehidupan yang layak pada anak-anak mereka nantinya dan dapat memperbaiki taraf hidup mereka yang berada tidak jauh dari garis kemiskinan.

Keadaan di atas sangat berbanding terbalik ketika mereka merubah mata pencaharian mereka menjadi petani cengkeh maupun petani pala. Dalam hal aspek ekologis memberikan

jaminan jangka panjang. Hal tersebut didasari karena cengkeh merupakan salah satu sumber daya alam yang selalu dibutuhkan dan memiliki harga yang cukup tinggi. Mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan primer) dan memiliki jaminan untuk memenuhi kebutuhan lain mereka (kebutuhan sekunder). Penghasilan yang lebih tersebut membuat mereka dapat memperbaiki tempat tinggal mereka, memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka, dan dapat membuka usaha lain untuk jaminan kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka nantinya. Selain itu mereka juga dapat memodali kembali untuk membangun usaha lainnya serta membiayai biaya pendidikan anak.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Siwar dari Sektor Perikanan ke Sektor Pertanian

Masyarakat Desa Siwar pada awalnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau bergerak dalam bidang perikanan. Namun dalam keadaan yang sulit seperti sekarang ini memberikan dampak yang negatif terhadap kehidupan perekonomian mereka jika harus menggantungkan hidup mereka dari hasil laut atau dengan kata lain para nelayan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Achmad, 2022). Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari alternatif mata pencaharian lain yang dapat menopang kebutuhan ekonomi mereka. Mereka merubah pekerjaan mereka menjadi petani cengkeh dan pala.

Terdapat faktor internal, faktor eksternal dan kombinasi dari kedua faktor tersebut yang mempengaruhi masyarakat desa Siwar merubah mata pencahariannya dari nelayan menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari (Septiyana et al., 2020). Faktor internal disini diartikan sebagai pengaruh yang berasal dari setiap individu dalam masyarakat yang menyebabkan mereka merubah pekerjaannya. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari luar seperti lingkungan sosial-ekologis yang menyebabkan individu dalam masyarakat merubah pekerjaannya (Widyaningsih, 2019).

Faktor Internal

Adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dalam menentukan tindakannya untuk merubah mata pencaharian mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Selune yang kesehariannya berikut ini:

“Kalau faktor internal memang aku mau mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan sewaktu menjadi nelayan”

Dari kutipan wawancara di atas faktor penghasilan yang didapatkan merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian. Mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan mereka ketika bekerja nelayan. Sehingga mereka merubah pekerjaan mereka menjadi petani cengkeh dan pala yang mereka anggap dan memang mampu memberikan penghasilan yang lebih dari cukup dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari.

Berdasarkan ungkapan informan di atas, ada faktor lain selain faktor penghasilan yang didapat yang menyebabkan perubahan mata pencaharian mereka. Adanya upaya untuk memperbaiki taraf hidup mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan juga merupakan faktor yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian mereka (Paulangan et al., 2018). Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anak mereka. Dengan kebutuhan pendidikan yang mampu mereka diberikan kepada anak-anak mereka, diharapkan kondisi hidupnya tidak akan sama dengan kondisi hidup mereka sekarang ini atau dengan kata lain ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka (Jumardi et al., 2018).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat dilihat beberapa faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Siwar. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, (2) keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga, dan (3) keinginan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka dengan harapan ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka (Haris et al., 2018).

Faktor Eksternal

Lingkungan sosial memberikan pengaruh pada perubahan mata pencaharian masyarakat desa Siwar. Faktor lingkungan sosial disini dijelaskan dengan adanya pengaruh atau ajakan dari teman atau tetangga yang telah melakukan perubahan mata pencaharian (Fyka et al., 2018). Mereka mengungkapkan bahwa dengan membuka menanam cengkeh atau pala hasil yang diperoleh lebih menjanjikan (Septiana, 2018). Selain itu ada faktor eksternal lain yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdullah yang merupakan salah satu petani di desa Siwar bahwa:

“Kalau faktor eksternal karena waktu itu harga ikan semakin tidak tetap sementara hasil yang diperoleh semakin tidak stabil. Itu membuat kami susah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejalan dengan itu harga cengkeh naik mencapai Rp. 80.000 per kilonya”.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, harga ikan yang tidak tetap merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan mata pencaharian mereka. Mereka merubah mata pencaharian mereka ke petani cengkeh dan pala karena pada saat yang bersamaan harga cengkeh terus melonjak naik. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak untuk merubah mata pencaharian mereka. Dari beberapa pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat dilihat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Siwar. Faktor-faktor tersebut yaitu (1) lingkungan sosial berupa pengaruh yang berbentuk ajakan dari orang sekitar atau orang tua, dan (2) harga cengkeh dan pala di pasaran yang terus melonjak naik

Dampak Pola Mata Pencaharian Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat, pada hakikatnya merupakan tujuan dari pembangunan nasional. Berbagai pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat dikemukakan oleh para ahli berdasarkan layat belakang keilmuan mereka. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengukur tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan sebagainya berdasarkan indikator kesejahteraan (Inara, 2020). Dimensi kesejahteraan disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan hanya dapat dilihat dari suatu aspek tertentu (Tapung et al., 2020). Dalam pengertian yang luas sangat sulit untuk menyajikan data yang mampu mengukur kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengamati berbagai aspek spesifik diantaranya pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan, perumahan dan lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masyarakat desa Siwar yakni mencapai 4,18% dan yang lulus SMA mencapai 7,46% dari jumlah total masyarakat desa Siwar. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat bidang pendidikan masyarakat desa Siwar masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena baru 10 tahun terakhir masyarakat setempat memperhatikan tingkat pendidikan anak. Hal tersebut berbanding lurus dengan tingkat pendapatan dan biaya untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Pada bidang kesehatan, dengan adanya Puskesmas desa sangatlah membantu masyarakat setempat dalam penanganan masalah kesehatan. Namun, jika

ditelusuri lebih jauh peran serta tenaga medis dalam meningkatkan kesehatan di desa Siwar belum secara maksimal. Minimnya tenaga medis, kurangnya obat-obatan serta jarak dari kota menjadi permasalahan tersendiri masyarakat desa Siwar belum memperoleh pelayanan kesehatan yang optimal. Dari sektor ketenagakerjaan jumlah petani masih mendominasi rata-rata jenis pekerjaan masyarakat desa Siwar, hal tersebut menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi belum terserap sepenuhnya sebagai tenaga kerja baik dalam lingkup pemerintahan maupun swasta. Rata-rata lulusan perguruan tinggi masih menjadi tenaga honorer di berbagai lingkup lembaga pemerintah. Kebijakan pengangkatan PNS yang dibatasi oleh pemerintah menjadi problem tersendiri bagi masyarakat desa Siwar untuk dapat bersaing serta memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Sedikit berbeda jika ditinjau dari segi pendapatan dan perumahan rakyat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari segi pendapatan dengan bekerja sebagai petani cengkeh dan pala mampu mendongkrak tingkat pendapatan masyarakat setempat. Walaupun dalam hitungannya hasil yang diperoleh per tahun, namun hasil yang diperoleh dapat dikatakan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan ketika masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Hal tersebut tentunya berdampak pada perumahan rakyat desa Siwar, perlahan namun pasti mulai memperbaiki maupun membuat rumah yang sifatnya permanen sebagai tempat tinggal yang layak huni. Meskipun hal tersebut belum terjadi secara merata untuk seluruh masyarakat, namun pendapatan yang diperoleh dari hasil cengkeh dan pala mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Secara umum jika melihat dari kondisi yang ada dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat desa Siwar belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera. Hal ini tentunya didasarkan pada indikator tingkat pendidikan yang masih rendah, pelayanan kesehatan yang belum optimal dirasakan oleh seluruh masyarakat, maupun daya serap ketenagakerjaan yang berasal dari masyarakat desa Siwar itu sendiri.

DISKUSI

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam hal mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Siwar, Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Perubahan mata pencaharian dari sektor perikanan sebagai nelayan ke sektor pertanian dapat dikatakan sebagai perubahan sosial atau dengan kata lain gejala sosial (Supriyono et al., 2020).

Perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat desa Siwar telah dipengaruhi oleh nilai ekonomi yang didasarkan pada ada tidaknya keuntungan finansial dari tindakan mereka. Hal tersebut dilihat dari perubahan orientasi mereka dalam hal pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka lakukan (Haris et al., 2018; Qadrini, 2022). Ketika mereka bekerja di sektor perikanan sebagai nelayan, pendapatan yang mereka peroleh tidak bisa menutupi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan kata lain penghasilan sebagai nelayan sudah tidak bisa menjalankan roda perekonomian rumah tangga mereka. Namun hal sebaliknya terjadi pada pendapatan mereka ketika bekerja di sektor pertanian. Kebutuhan ekonomi dan roda perekonomian rumah tangga mereka bisa berjalan dengan baik. Nilai ekonomi yang telah dijelaskan di atas sangat mempengaruhi pola berpikir dan bertindak laku masyarakat desa Siwar secara ideal dalam merubah mata pencaharian mereka. Dari yang sebelumnya sebagai nelayan menjadi petani cengkeh dan pala. Dengan adanya nilai ekonomi, mereka dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dirinya sendiri (Akrim et al., 2019).

Setiap perubahan sosial atau fenomena sosial terjadi pada saat dan waktu tertentu dan melalui proses atau tahapan-tahapan tertentu pula. Demikian juga halnya yang terjadi pada perubahan mata pencaharian masyarakat desa Siwar, Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan tidak serta-merta terjadi begitu saja, tetapi harus melalui beberapa proses dan tahapan serta dalam jangka waktu tertentu pula. Adapun proses terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat desa Siwar dari sektor perikanan ke sektor pertanian adalah sebagai berikut: *Tahap pertama*, mata pencaharian pokok masyarakat desa Siwar adalah nelayan. *Tahap kedua*, karena harga ikan yang selalu relatif naik turun serta berkurangnya hasil tangkapan, sebagai nelayan mereka merasa pendapatan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Akibatnya mereka merubah mata pencaharian pokok mereka menjadi petani cengkeh dan pala.

Perubahan orientasi masyarakat desa Siwar yang mendasari perubahan mata pencaharian mereka dikatakan perubahan orientasi atau pandangan mereka lebih banyak berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka (Ichsan & Hanafiah, 2020). Baik itu kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan lain yang hanya merupakan pelengkap hidup mereka. Untuk menganalisa hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat desa Siwar, maka peneliti menggunakan pendekatan teori Aksi yang dikemukakan oleh Talcot Parsons yang terdapat dalam paradigma definisi sosial (Dewi, 2018). Dalam teori ini menyebutkan bahwa manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif. Maksudnya bahwa tindakan manusia muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai

subjek dan dalam bertindak manusia akan memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan aktor dalam memilih inilah yang oleh Parsons disebut Voluntarisme. Singkatnya Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan yang tersedia untuk mencapai tujuan. Dalam prilakunya individu akan senantiasa dipengaruhi oleh norma dan nilai yang telah dibagi bersama dengan anggota masyarakat lain (A. Samad et al., 2020).

Demikian juga dengan masyarakat desa Siwar yang merubah mata pencaharian dari sektor perikanan sebagai nelayan menjadi petani. Perubahan mata pencaharian menjadi petani cengkeh dan pala pada desa Siwar sebagai individu merupakan suatu analisis yang paling kecil dalam sosiologi dapat disebut voluntarisme (Irawan & Tanzil, 2020). Voluntarisme yang dimiliki seorang petani cengkeh dan pala haruslah dipandang sebagai tindakan manusia yang kreatif yang berasal dari kemauan, keinginan, keputusan dan tujuan sebagai unsur dari sistem interaksi yang terdiri dari kekuatan-kekuatan sosial. Tindakan manusia tersebut juga dipengaruhi dan mempengaruhi norma dan nilai yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam menyikapi realitas yang ada yaitu tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi maka para nelayan yang merupakan makhluk kreatif akan mencari jalan agar usaha pemenuhan kebutuhan tersebut dapat tercapai (Adam & Widianoro, 2019). Cara ataupun alat yang dipilih yaitu dengan melakukan perubahan mata pencaharian dari nelayan di sektor perikanan menjadi petani. Tindakan mereka dalam melakukan perubahan mata pencaharian dipengaruhi dan mempengaruhi nilai sosial budaya yang ada di dalam masyarakat desa Siwar.

Sebagai implikasi dari perubahan tersebut berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat desa Siwar. Walaupun secara keseluruhan belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera, namun dari perubahan mata pencaharian tersebut berakibat pada pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai bidang (Darnis & Azdy, 2019; Obie, 2018). Dalam bidang pendidikan, terjadi perubahan dalam tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa Siwar yang setiap tahun selalu mengalami proses peningkatan lulusan perguruan tinggi. Begitu pula dalam aspek perumahan (tempat tinggal) bertambahnya penghasilan masyarakat desa Siwar secara berlahan sudah terjadi proses perbaikan rumah yang semi permanen ke dalam bentuk yang permanen. Kedua hal tersebut yang terlihat menonjol sebagai akibat dari perubahan pola mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat desa Siwar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) pola mata pencaharian masyarakat desa Siwar awalnya sebagai nelayan. Namun dikarenakan faktor ekonomi yakni

tuntutan akan kebutuhan hidup secara perlahan mulai mengalami perubahan dari sektor perikanan sebagai nelayan menjadi seorang petani cengkeh dan pala, dan (2) Sebagai akibat dari perubahan mata pencaharian, maka dengan sendirinya memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat desa Siwar itu sendiri yakni terjadinya peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi serta peningkatan dari sektor perumahan.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu (1) pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah setempat maupun pihak-pihak terkait lainnya agar dapat lebih memperhatikan masyarakat pesisir sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan (2) Bagi peneliti yang lain, khususnya bagi peneliti lain yang berminat pada masalah-masalah yang serupa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- A. Samad, A. P., Agustina, P., & Herri, M. (2020). Kajian Nilai Ekonomis Dan Dampak Sosial Keberadaan Ekosistem Mangrove Terhadap Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.22373/jep.v11i1.58>
- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4985–4994. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4054>
- Adam, S., & Widianoro, S. (2019). Rancang Purwarupa Aplikasi Becakap Bagi Masyarakat Pesisir dengan Pendekatan Design Thinking. *Journal of Applied Informatics and Computing*, 3(2), 96–101. <https://doi.org/10.30871/jaic.v3i2.1738>
- Akrim, D., Dirawan, G. D., & Rauf, B. A. (2019). Perkembangan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Indonesia. *UNM Environmental Journals*, 2(2), 52. <https://doi.org/10.26858/uej.v2i2.10089>
- Apriadi Siregar, P., Fatimah Sari Simanjuntak, S., Harianti Br. Ginting, F., Tarigan, S., Hanum, S., & Syra Utami, F. (2020). Analisa Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Masyarakat Pesisir Kota Medan (Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pesisir). *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8(1), 1–8.
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Environment and Management*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1203>
- Darnis, F., & Azdy, R. A. (2019). Pemanfaatan Media Informasi Website Promosi (e-Commerce) sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan UMKM Desa Pedado. *Sindimas*, 1(1), 275–278. <http://sisfotenika.stmikpontianak.ac.id/index.php/sindimas/article/view/584>
- Dewi, A. A. I. A. A. (2018). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.163-182>

- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106–112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13967>
- Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(102), 28.
- Inara, C. (2020). Manfaat Asupan Gizi Ikan Laut untuk Mencegah Penyakit dan Menjaga Kesehatan Tubuh bagi Masyarakat Pesisir. *Kalwedo SaJurnalins (KASA)*, 1(2), 92–95. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/kalwedosains/article/view/2563/2185>
- Irawan, A., & Tanzil, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan ...*, 9(2), 129–139. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/3121>
- Jumardi, N., Djafar, S., & Tamsil, A. (2018). Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Pulau Kodingareng Kota Makassar. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.33096/joint-fish.v1i1.20>
- Kasmi, M., Asriany, Makkulawu, A. R., Usman, A. F., & Kudsiah, H. (2021). Aplikasi Teknologi Pengembangan Budidaya Karang Hias Lestari Sebagai Mata Pencaharian Alternatif di Pulau Barrang Lompo Makassar, Sulawesi Selatan Application of Development Technology for Sustainable Ornamental Corals Aquaculture as Alternative Income I. *Jurnal Panrita_Abdi*, 5(3), 432–446. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*, 6(1), 126–136.
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Wijayanti, T. (2019). *Pendampingan Pada Masyarakat Dalam*. 1(1), 47–53.
- Lomboan, D. V. Y., Ruru, J., & Londa, V. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(102), 28.
- Marsela, A. S., & Wijaya, A. (2020). Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat kehilangan mata pencahariannya. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 848–856.
- Mutaqin, Z. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>
- Obie, M. (2018). Exploitation of coastal and marine resources along Tomini Bay: Livelihood base versus concession rights. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31(1), 36. <https://doi.org/10.20473/mkp.v31i12018.36-45>
- Paulangan, Y. P., Amin, M. A. A., Wahyudin, Y., & Kodiran, T. (2018). Identifikasi Mata Pencaharian Alternatif Masyarakat Lokal. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 2(2), 1–8. <http://www.jurnal.man.feb.uncen.ac.id/index.php/jmb/article/view/19%0Ahttp://www.jurnal.man.feb.uncen.ac.id/index.php/jmb/article/download/19/25>
- Qadrini, L. (2022). Penyuluhan Manfaat Bakau kepada Masyarakat Pesisir Desa Panyampa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 719–726. <https://doi.org/10.54082/jamsi.316>

- Septiana, S. (2018). Sistem Sosial Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda*, 13(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Septiyana, L., Nizaruddin, N., Rahmawati, N. I., Atma, S. R., Putri, A. S., & Astuti, N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengolahan Makanan Tradisional Kerupuk Dapros Di Desa Gunung Rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.1979>
- Supriyono, Yudho, L., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 257–272.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Tapung, M. M., Regus, M., Payong, M. R., Rahmat, S. T., & Jelahu, F. M. (2020). Bantuan Sosial dan Edukasi Kesehatan bagi Masyarakat Pesisir yang Terdampak Sosial-Ekonomi Selama COVID-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 12–26. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.84>
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Desa Sendangagung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68–76.
- Wijayanto, V., Suwartapradja, O., & Hermawati, R. (2019). Perubahan Mata Pencaharian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. *Umbara*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20446>